

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hak dan kewajiban adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap manusia, termasuk anak-anak. Sayangnya, banyak kasus di mana hak anak dirampas begitu saja. Pentingnya hak anak didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, anak-anak adalah penerus peradaban. Tanpa mereka, kelangsungan masyarakat akan terancam. Ketika generasi tua kehilangan kemampuan untuk berkontribusi, anak-anaklah yang akan menggantikan peran mereka. Kedua, anak-anak yang tumbuh dengan hak dan kewajiban seimbang cenderung menjadi individu berbudi baik dan disiplin, memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Ketiga, anak-anak adalah manusia yang memiliki hak dasar yang harus dihormati sesuai usia mereka. Dunia telah mengakui pentingnya hak anak, terbukti dari berbagai deklarasi internasional, seperti Deklarasi Jenewa (1924) dan Deklarasi Hak Anak oleh PBB (1959). Konvensi Hak Anak tahun 1989 juga menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan tanpa diskriminasi (Tyas, 2022). Dengan demikian, hak anak harus dipenuhi demi masa depan yang lebih baik, tanpa membedakan ras, agama, atau latar belakang sosial.

Setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki hak dasar untuk hidup dan tumbuh secara optimal, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pada masa usia dini, anak menyimpan potensi besar yang perlu dibimbing dan dikembangkan melalui peran aktif orangtua maupun orang dewasa lainnya. Proses

pengasuhan dan pengembangan ini dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan anak. Setiap anak lahir dengan potensi terbaik yang telah diberikan oleh Allah SWT. Mereka memiliki bakat alami yang masih tersembunyi dan membutuhkan bimbingan serta perhatian agar dapat berkembang dengan baik, terutama pada usia dini. Pemahaman keagamaan pada anak umumnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga dan pendidikan, karena mereka masih dalam tahap belajar dan meniru apa yang diajarkan kepada mereka (Syafri, 2018).

Keluarga merupakan satu kesatuan rumah tangga yang terhubung melalui ikatan darah, perkawinan, atau kedekatan emosional, yang berperan penting dalam menjalankan fungsi-fungsi dasar seperti pemenuhan kebutuhan fisik, pengasuhan, serta dukungan emosional dan sosial bagi setiap anggotanya yang berada dalam satu sistem relasi (Sri Lestari, 2012). Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki peran sentral dalam mengawal tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, keluarga menjadi fondasi penting bagi proses belajar anak sebelum mengenal dunia luar. Salah satu aspek pendidikan yang esensial dalam keluarga adalah pendidikan sosial, mengingat pada masa kanak-kanak, anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya tanpa menyaring benar atau salahnya. Dalam hal ini, peran orang tua, terutama ayah dan ibu, sangat vital sebagai figur teladan sekaligus pendidik utama dalam membentuk karakter dan perkembangan anak.

Menurut Fitzpatrick (2004) dalam Sri Lestari (2012), keluarga dapat dipahami dari tiga perspektif utama. Pertama, secara struktural, keluarga dikategorikan berdasarkan keanggotaan, seperti orangtua, anak, dan kerabat,

mencakup keluarga asal, keluarga yang membentuk keturunan, serta keluarga besar. Kedua, dari sisi fungsional, keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggotanya, termasuk perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosional dan materi, serta pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, secara transaksional, keluarga terbentuk melalui interaksi dan ikatan emosional, di mana anggotanya membangun identitas bersama berdasarkan pengalaman dan tujuan yang mereka miliki.

Ruang lingkup keluarga, pendidikan pertama yang diterima seorang anak dimulai dari rumah tempat di mana ia belajar memahami nilai, norma, dan perilaku melalui bimbingan orang tuanya, salah satu pada berbagai pengalaman yang mencerminkan sosial. Perkembangan sosial Perkembangan sosial seseorang tidak lepas dari pengaruh berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga, tempat individu tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan ini mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas sekitar, yang menjadi ruang utama berlangsungnya interaksi langsung dengan figur-figur penting dalam kehidupan sosial, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Ummah & Fitri, 2020)

Peran orangtua dalam pendidikan anak tidak berhenti ketika anak mulai bersekolah. Mereka tetap menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak dalam keluarga. Dalam keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai pendidik, sementara anak sebagai terdidik yang membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan orangtua sangat diperlukan, terutama dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya (Arif & Busa, 2020). Dalam lingkungan keluarga, orangtua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik, penjaga, dan pelindung bagi anak-

anaknya. Tanpa disadari, sikap dan pola hidup orangtua menjadi bentuk pendidikan tak langsung yang membentuk karakter anak. Setiap perlakuan orangtua baik penuh kelembutan maupun keras akan meninggalkan jejak yang membentuk kepribadian anak secara berbeda sesuai dengan cara mereka diperlakukan.

Arah tumbuh kembang sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orangtua. Ketika anak mendapat perhatian yang hangat dan dukungan sesuai dengan tahap perkembangannya, maka potensi sosialnya pun dapat berkembang secara maksimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung justru dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Oleh karena itu, kehadiran dan peran aktif orangtua menjadi kunci utama dalam membentuk kemampuan sosial anak sejak dini. Hal ini disebabkan bahwa orangtua merupakan model bagi anak, serta pada masa anak-anak, mereka masih berada pada fase meniru. Hendaknya para orangtua dapat berinteraksi dengan baik dengan memberikan perhatian dan bisa mengajarkan sikap positif pada anak dan kita harus mengajari anak-anak bagaimana bersikap yang sesuai dengan peraturan dilingkungan sekitar, dengan begitu sikap sosial anak kita dapat kita bentuk dengan baik. Orangtua dapat memberikan kasih sayang, pengawasan, dan memberikan keteladanan kepada anak sebagai bentuk perhatian. Interaksi sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku prososial, karena manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam perilaku prososial, seseorang berusaha membantu atau meringankan kesulitan individu lain. Hal yang paling penting adalah bahwa tindakan ini dilakukan secara sukarela, tanpa adanya paksaan (Dewi & Sofianni, 2019).

Perilaku prososial dalam sejarah selalu bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh perbedaan dalam pengembangan sistem nilai internal masing-masing. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral prososial cenderung lebih beruntung dalam membentuk karakter positif. Sebaliknya, ada individu yang berada di lingkungan kurang mendukung dalam pengembangan nilai dan moralitas otentik. Perilaku prososial sendiri merupakan tindakan yang memberikan dampak positif bagi orang lain dan umumnya diperoleh melalui proses belajar, di mana remaja mengadopsi norma dan perilaku dari orangtua atau figur dewasa di sekitarnya (HSB, 2020).

Pada usia 5 hingga 6 tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang positif, seperti empati, rasa peduli, dan kemampuan bekerja sama. Di tahap ini, mereka mulai belajar untuk keluar dari pola pikir yang berpusat pada diri sendiri, lalu beralih memperhatikan orang lain di sekitarnya. Anak mulai tertarik pada aktivitas bersama teman sebaya, serta memiliki dorongan yang lebih besar untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Ketika mereka merasa ditolak atau tidak dilibatkan, perasaan kecewa pun bisa muncul, karena kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok menjadi semakin penting. Rendahnya perilaku prososial menurut Mgrath (dalam Sugiyono, 2014) yang dikutip dalam jurnal (Annisa & Djamas, 2020) dikarenakan Sebagian besar orangtua cenderung memprioritaskan pencapaian akademik anak dibanding pengembangan perilaku prososial. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat secara tidak langsung telah membentuk pola pikir bahwa keberhasilan dalam bidang akademik adalah tolok ukur utama kesuksesan hidup. Akibatnya, nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial sering kali terabaikan dalam proses tumbuh kembang anak. Padahal,

kecakapan sosial ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak berinteraksi di masyarakat.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), aspek perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam ranah perilaku prososial mencakup delapan indikator penting. Indikator tersebut meliputi: (1) kemampuan bermain bersama teman sebaya; (2) mengenali dan merespons perasaan teman secara tepat; (3) sikap berbagi kepada orang lain; (4) menghargai pendapat, hak, atau karya orang lain; (5) menggunakan cara-cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah; (6) menunjukkan sikap kooperatif; (7) mampu bersikap toleran; serta (8) memahami dan menerapkan tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat. Kedelapan indikator ini menjadi pijakan dalam menilai perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara menyeluruh dan kontekstual. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami serta merespons perasaan teman secara wajar, dan berbagi dengan orang lain (Listiandari et al., 2020). Anak yang menunjukkan tingkat perilaku sosial yang rendah cenderung mengalami berbagai kendala dalam proses tumbuh kembangnya, seperti penolakan dari teman sebaya, munculnya perilaku bermasalah, serta rendahnya pencapaian akademik saat memasuki jenjang sekolah. Selama masa perkembangan, anak juga rentan terhadap gangguan emosional, salah satunya adalah kecemasan. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara spontan dan terbuka,

sehingga kondisi emosional mereka sangat memengaruhi pembentukan kepribadian serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orangtua yang memiliki anak berusia 5–6 tahun di TK Desa X, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, ditemukan beberapa permasalahan dalam perkembangan sosial anak. Beberapa anak tampak kurang percaya diri, misalnya menunjukkan rasa malu saat diminta menyebutkan nama oleh orang lain. Selain itu, terdapat anak yang hanya mau bermain jika didampingi oleh orangtuanya, serta menunjukkan kecemasan saat berada di sekolah karena tidak terbiasa berpisah dari orangtua. Kondisi ini juga diperparah oleh rendahnya kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Peneliti juga sering mendengar orangtua berkata pada anak, seperti “Bodoh sekali kamu, gini saja tidak bisa, diajarin apa kamu disekolah? kok tetap aja bodoh”. Peneliti juga sering beberapa kali mendengar anak berkata “*Patek jeh*” dan peneliti menanyakan siapa yang mengajarnya, anak-anak berkata sering mendengarkan kata-kata itu di rumah. Peneliti sering melihat jika orangtua tidak membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, maka anak cenderung akan meniru kebiasaan tersebut dan membuang sampah secara sembarangan. Anak belajar melalui contoh dan perilaku yang dilihat dari lingkungan terdekatnya, terutama dari orangtua. Tanpa pembiasaan dan penanaman nilai kebersihan sejak dini, anak akan sulit memahami pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, peran orangtua sangat krusial dalam menanamkan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya sebagai bagian dari pendidikan karakter.

. Peneliti juga sering sekali melihat orangtua yang ikut campur ketika anak bertengkar dengan temannya, orangtua tersebut membela anaknya tanpa melihat sebab dari pertengkaran itu. “Siapa cong yang nganu kamu, awas aja tak datang nanti rumahnya”, dengan begitu anak akan selalu mengandalkan orangtua ketika dia mendapat masalah.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin meneliti penelitian yang berjudul “ **HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL (PERILAKU PROSOSIAL) ANAK**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara perhatian orangtua terhadap perkembangan sosial (perilaku prososial) anak usia 5-6 tahun di TK Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui hubungan antara perhatian orangtua terhadap perkembangan sosial (perilaku prososial) anak usia 5-6 tahun di TK Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan pada pendidik dan mahasiswa dalam kajian keilmuan secara umum perkembangan khusus perkembangan sosial dari pendidikan anak dalam keluarga.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan referensi berharga bagi orangtua dalam meningkatkan kualitas perhatian dan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
2. Menjadi landasan pemikiran yang dapat memperluas wawasan peneliti mengenai keterkaitan antara peran perhatian orangtua dengan dinamika perkembangan sosial anak.

1.5. Batasan Penelitian

Mengingat adanya sejumlah keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu maupun cakupan isu yang begitu luas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan hanya pada aspek-aspek tertentu agar kajiannya tetap mendalam dan terarah.

- a. Perhatian Orangtua: Menjalinkan komunikasi yang baik bersama anak, pemenuhan kebutuhan anak, pemberian bimbingan dan nasehat, penanaman kebiasaan baik, memberikan pengawasan terhadap anak, pemberian penghargaan dan hukuman, dan menciptakan suasana nyaman di rumah.
- b. Perkembangan Sosial (Perilaku Prosocial): Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar; yaitu anak bisa bermain dengan baik bersama

teman sebayanya, anak bisa menghormati orang yang lebih tua. Anak Usia Dini usia

1.6. Definisi Istilah

a. Perhatian OrangTua

Perhatian adalah proses mental ketika seseorang secara sadar mengarahkan fokus dan energinya sepenuhnya pada suatu hal atau objek tertentu, sehingga hal tersebut menjadi pusat kesadaran dalam pikirannya. Perhatian orangtua adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan orangtua dalam memperhatikan anak-anak mereka, khususnya dalam hal mendukung serta menyediakan berbagai keperluan anak saat menjalani kegiatan belajar.

b. Perkembangan Sosial (Perilaku Prososial)

Proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang selaras dengan harapan dan norma masyarakat. Tindakan yang sejalan dengan norma dan ekspektasi masyarakat, yang dilakukan secara sadar untuk memberi dampak positif bagi sesama. Aspek perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun ialah berbagi dengan orang lain, bermain dengan teman sebaya, mentaati peraturan, bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, bersikap kooperatif dengan teman, dan menunjukkan sikap toleransi (STPPA).

c. Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merujuk pada periode awal kehidupan, di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun.